|  |
| --- |
| **Sultan Idris Journal of Psychology and Education**  e-ISSN: 2808-0548  2022, Vol.1 No. 2 |

**PERSPEKTIF ORANG DEWASA TAHAP AWAL TENTANG**

**SELF ESTEEM PADA DIRI SENDIRI**

PUTRI RAHAYU

Mahasiswa Magister Pendidian Agama Islam UINSI Samarinda

Nur Kholik Afandi

UINSI Samarinda

[nurkholikafandi05@gmail.com](mailto:nurkholikafandi05@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat orang dewasa tahap awal dalam menyikapi dan menyadari self-esteem atau harga diri yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Sumber datanya yaitu orang dewasa tahap awal dari umur 18 – 25 tahun mahasiswa, pekerja, ibu rumah tangga dan pasangan suami istri sejumlah 15 orang. Metode penelitian yang digunakan desriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan hasil wawancara dari narasumber mengenai pertanyaan yang menyangkut self-esteem pada diri sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-esteem yang ada pada diri orang dewasa tahap awa lebih menuju kepada prinsip, keyakinan, cinta, keselamatan, prestasi, kebertahanan hidup dan impian untuk dimasa depan dengan cara berusaha untuk lebih baik serta mempertahankan sisi yang positif pada diri masing-masing.

Kata Kunci: Perspektif, Dewasa Tahap Awal, Self Esteem

1. **Latar Belakang**

Kehidupan dewasa yang dijalani oleh manusia memiliki tahap dan rintangan yang berbeda setiap individunya, namun permasalahan yang dialami secara garis besarnya sama. Dalam menghadapi kehidupan, orang dewasa awal wajib menyelesaikan tugas perkembangannya agar dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak mengalami masalah yang berarti serta tidak mengganggu proses masa perkembangan selanjutnya. Masa dewasa awal merupakan transisi dari masa remaja yang masih menjalani kehidupan yang hura-hura menuju masa yang menuntut akan rasa tanggung jawab. Perkembangan masa dewasa awal di mulai saat seseorang menginjak pada umur 19 tahun sampai 25 tahun.[[1]](#footnote-1) Harga diri atau *self-esteem* pada manusia dimulai sejak umur 2 tahun, proses ini membangun kesadaran diri manusia untuk ketahap menghargai dirinya lebih awal.[[2]](#footnote-2) Dengan demikian proses ini ketika orang dewasa menyadarinya hal yang telah ia lalui sejak dini hingga dewasa memiliki tahapan serta hasil pengalaman yang berbeda dalam sisi kehidupan yang dijalaninya.Maka dari ini karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat orang dewasa tahap awal dalam menyikapi dan menyadari self-esteem atau harga diri yang dimiliki oleh dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan dimasa dewasa sekarang.

1. **Kajian Teori**
2. **Self - Esteem**

Self-esteem menurut Lane dalam pendapatnya berarti harga diri yang menduduki aspek penting dari kepribadian.[[3]](#footnote-3)Self-Esteem pada dasarnya adalah fenomena estetika atau penilaian. Dengan pembagian menurut perbedaan antara nilai instrumental dan intrinsic. Nilai instrumental yang merupakan nilai yang mengacu pada apa objek yang baik atau kebaikan apa yang dapat dilakukannya sedangkan nilai intrinsic mengacu kepada suatu objek yang dianggap baik dalam dirinya. Kedua sisi ini mencerminkan sisi kompetensi pribadi, penampilan, karakter dan identitas sosial.[[4]](#footnote-4). Self-Esteem adalah perisai pelindung yang dirancang untuk mengontrol potensi teror yang dihasilkan dari kesadaran yang mengerikan kemungkinan bahwa kita manusia hanyalah hewan sementara yang meraba-raba bertahan hidup di alam semesta yang tidak berarti, ditakdirkan hanya untuk mati dan membusuk.[[5]](#footnote-5) Menurut Anwar bahwa Self-esteem merupakan harga diri yang ada pada jiwa seseorang yang akan mempengaruhi proses berfikir dan bertingkah laku.[[6]](#footnote-6) Hal ini menghasilkan sisi dimana seseorang tersebut dapat mengontrol kefokusan dirinya sehingga tidak memunculkan kesalahan yang membuat harga dirinya terendahkan.

Self-esteem dalam teori sosial kognitif berpendapat bahwa harga diri atau sef-esteem merupakan asosiasi konsep diri dengan valensi atribut.[[7]](#footnote-7) Self-Esteem dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Ketika seseorang tersebut tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk dapat menghargai orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian self-esteem merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang, dan akan ber-dampak luas pada sikap dan perilakunya. Menurut pandangan Rosenberg dua hal yang berperan dalam pembentukan self-esteem adalah *reflected appraisals* dan komparasi sosial (*social comparisons*). Mereka yang memiliki self-esteem rendah diduga memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba, dan dekat dengan kekerasan.[[8]](#footnote-8) Pandangan harga diri yang rendah telah banyak penelitian studi, bagaimanapun, tampaknya dengan mudah menyimpulkan dengan teori bahwa harga diri yang rendah menyebabkan aggression atau sikap keras dan self-esteem pada tingkat rendah ini terkendala sulit dipertahankan.[[9]](#footnote-9) Sedangkan self-Esteem yang tinggi membantu meningkatkan inisiatif, resiliensi dan perasaan puas pada diri seseorang.[[10]](#footnote-10) Selain itu perbedaannya terletak pada stabilitas harga diri, yang penelitian dinilai dengan mengukur cara menghargai pada beberapa kesempatan dan menghitung berapa banyak variabilitas setiap individu menunjukkannya seiring waktu. Orang yang harga dirinya tinggi serta stabil dengan demikian, orang yang memiliki pandangan yang baik tentang dirinya sebagian besar tahan terhadap harian acara adalah yang paling tidak rentan permusuhan dari kelompok manapun.[[11]](#footnote-11)

Proses pemantapan harga diri atau Self-Esteem yang ada pada manusia dimulai sejak umur 2 tahun, proses ini membangun kesadaran diri manusia untuk ketahap menghargai dirinya lebih awal. Hierarki Maslow membahas ada 2 tingkatan harga diri atau self-esteem yaitu tingkat rendah dan tinggi. Dimana tingkatan rendah langsung terhubung dengan ego yang ada diri seseorang yaitu ada kebutuhan yang kuat untuk dihormati orang lain ketika in divide tersebut mencapai tingkat telah mendapat pengakuan, Penghargaan dan kebanggan dari banyak orang. Sedangkan tingkat tinggi merupakan puncak tertinggi dari harga diri atau self-esteem yaitu adanya proses usaha untuk mendapatkan capaian terbaik yang dapat dilihat secara permanen dimana ketika seorang indovidu menjalani proses untuk mendapatkan rasa hormat untuk dirinya namun rasa hormat itu akan bertahan dan sulit untuk dihilangkan.[[12]](#footnote-12) Sef-esteem atau harga diri akan memiliki efek yang lebih kuat pada perilaku yang mendalilkan bahwa kekuatan sikap untuk memprediksi interasi adalah fungsi dari seberapa dekat attitude yang berkaitan dengan tindakan yang dimaksud lebih [[13]](#footnote-13) Dengan artian bahwa sikap tersebut, semakin besar prediktifnya maka semakin tinggi sorang tersebut mempertahankan dirinya ketika berinteraksi dengan diri sendiri atau orang lain.

Pendukung paling berpengaruh dari pandangan alternatif ini adalah Morris Rosenberg. sepanjang karirnya Rosenberg mengemukakan konsepsi kesatuan yang sederhana tentang harga diri sebagai perasaan bahwa orang tersebut memiliki sikap kepada harga dirinya cukup baik.[[14]](#footnote-14) Self-Esteem sangat berperan dalam mempengaruhi individu dalam mengartikan dan mengatur setiap peristiwa dan pengalaman yang mendorong lahirnya gagasan-gagasan, rencana-rencana serta tingkah laku yang sesuai.[[15]](#footnote-15) Self-Esteem atau harga diri pada penelitian para ahli umumnya berproses pada praduga yaitu tiga konseptualisasi, dan setiap konseptualisasi telah diperlakukan hampir independen atau bebas dari yang lain. Pertama, harga diri telah diselidiki sebagai suatu hasi Para ahli yang mengambil pendekatan itu berfokus pada proses yang menghasilkan atau menghambat harga diri. Kedua, harga diri telah diselidiki sebagai motif diri*,* mencatat kecenderungan orang untuk berperilaku dengan cara yang mempertahankan atau meningkatkan positif evaluasi diri. Dan yang ketika atau tahap akhir ialah dimana harga diri telah diselidiki sebagai penyangga atau penopang diri, memberikan perlindungan dari pengalaman yang ada berbahaya [[16]](#footnote-16)

Adapun Teori sosiometer menjelaskan penentu utama harga diri melibatkan reaksi yang dirasakan orang lain orang, serta penilaian diri sendiri dimensions yang orang anggap imppertanda kepada orang lain yang signifikan. Dengan kesimpulan harga diri sistem secara inheren sensitif terhadap nyata dan reaksi potensial orang lain.[[17]](#footnote-17) Menghubungkan harga diri dengan penerimaan sosialtance, teori sosiometer bertentangan dengan asumsi humanistik bahwa diri harga diri atau sef-esteem berdasarkan persetujuan dari orang lain palsu atau tidak sehat. Sebaliknya,jika fungsi harga diri adalah untuk menghindari sosial devaluasi dan penolakan, lalu sistemtem harus responsif terhadap reaksi orang laintions. [[18]](#footnote-18) Dengan kesimpulan bahwa self-esteem pada sisi tersebut lebih mengarahkan sikap dan sifat manusia tidak selalu kepada hal yang bermanfaat melainkan suatu hal yang melindungi dirinya yang didapat dari bathin seseorang tersebut.

Self-Esteem merupakan kontruksi utama dalam psikoteorilogis yang didalamnya menjelaskan tentang bagimana, apa dan keunggulan yang ada dalam diri individu. Dengan demikian muncullah beberapa factor yang dapat mempengaruhi self-esteem pada diri manusia yaitu sebagai berikut :

1. Kompetensi Diri

Kompetensi diri adalah pengalaman penilaian diri sendiri sebagai factor penyebab yang disengaja serta dapat membawa hasil yang diinginkan dengan cara melatih kemauannya.  Kompetensi diri terkait erat tetapi tidak setara dengan self-ecacy teori Bandura. Menurut Bandura dalam konsepsi aslinya tentang kompetensi diri, membedakan harapan kompetensi keyakinan seseorang bahwa tindakan tertentu dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, dari ekspektasi hasil, keyakinan seseorang bahwa tindakan tersebut akan membawa hasil yang diinginkan.[[19]](#footnote-19) Dengan hal ini kompetensi diri dalam self-esteem dapat dibedakan dari sisi kompetensi diri dalam kemampuan berinteraksi dengan dunia sosial dan material serta kompetensi diri dalam kemampuan individu yang dikontrol dari pengalaman. Self-Esteem atau harga diri secara simbolis menganalisis bahwa ketika kepentingan orang identitas terancam yang menyangut pada ompetensi diri mereka maka orang tersebut mampu menghargai dirinya dengan mencari simbol yang relevan dengan identitas itu yang berfungsi untuk membangun kembali peniaian yang baik tersebut.[[20]](#footnote-20) Dengan kesimpulan self-esteem dalam menjunjung tinggi kompetensi yang dimiliki tidak akan menjatuhkan bagaimana sisi dalam pada dirinya , orang tersebut akan memunculkan sisi unggul pada dirinya ketika interkasi kepada orang lain sedang berlangsung.

1. Menyukai Diri Sendiri

Menyukai diri sendiri pada dasarnya ialah penyukai pengalaman diri sendiri dalam kehidupan sosial yang menampung dapat menjadi orang yang baik atau yang jahat. Secara moral yang dilihat dari tindakan seseorang mengambarkan sisi nilai yang didapat dari luar diri manusia.[[21]](#footnote-21) Sebagai contohnya menyukai diri sendiri ialah suatu hal yang tanpa sadar didapatkan atau tanpa dirasa manusia telah berada diposisi menyukai dirinya. Contohnya rasa syukur yang muncul dari seseorang dalam melakukan kepntingan dirinya ,tidak menyiksa dirnya, kuat atas prinsipnya serta yakin dengan apa yang ia lakukan dengan sisi positif dalam pendapat yang ia miliki untuk dirinya. Menyukai sama halnya dengan mencintai diri kita, dimana ketika berinteraksi dengan seseorang orang tersebut memposisikan dirinya dengan baik, dengan rasa aman dirinya dan rasa nyaman untyk orang lain. Kebanyakan ahli teori kontemporer menganalisa konsep tinggi dari self-esteem atau harga diri dalam berinteraksi yang utama ialah menyukai diri sendiri, harga diri, rasa hormat, dan penerimaan. Konseptualisasi ini memiliki keuntungan dalam mempertahankan harga diri untuk perasaan tentang diri secara keseluruhan, bukan untuk evaluasi berbagai seseorang karakteristik atau kualitas tertentu.[[22]](#footnote-22)

1. **Dewasa Awal**

Masa dewasa awal merupakan transisi dari masa remaja yang masih menjalani kehidupan yang hura-hura menuju masa yang menuntut akan rasa tanggung jawab. Perkembangan masa dewasa awal ini di mulai saat seseorang menginjak pada umur 19 tahun sampai 25 tahun.[[23]](#footnote-23) Menurut pendapat Hurlock masa dewasa awal dimulai sejak umur 18 sampai 40 tahun ada perbedaan dengan pendapat sebelumnya namun pendapat Hurlock ini memiliki penjelasan yaitu dimana pada masa dewasa awal ini manusia memasuki tahapan perubaha fisik, pemikiran , pengalaman, psikologis dan cara berfikir yang menyertai berkurangna kemampuan reproduktif. Pendapat lain dikemukakan oleh Santrock mengenai orang dewasa awal yaitu dimana masa orang dewasa awal atau transisi dari masa remaja ke dewasa bahwa masa yuntuk bekerja , menjalin hubungan lawan jenis, masa bertemu watak yang banyak, masa membedakan mana yang manfaat, serta masa yang menjunjung diri sendiri untuk berdikap lebih mementingkan diri setelah itu sekitar.[[24]](#footnote-24) Dengan kesimpulannya bahwa orang dewasa awal akan menjalani dan menemukan jati diri dan cara mereka menghargai diri sendiri.

1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk narasi atau kata-kata dengan jenis penelitian *Field Research* atau penelitian lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat di konstruksikan menjadi teori. Dengan demikian, dalam analisis kualitatif, analisis data dilakukan membangun hipotesis dan teori.[[25]](#footnote-25)

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, perasaan, pandangan, perilaku individu atau sekelompok orang.[[26]](#footnote-26) Dengan demikian penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang mendalam dan data yang sebenarnya terkait suatu masalah yang sedang di teliti, dan pada penelitian kulitatif juga lebih menekankan pada makna atau data yang sebenarnya bukan pada generalisasi.

Adapun sumber datanya yaitu orang dewasa tahap awal dari umur 18 – 25 tahun mahasiswa, pekerja, ibu rumah tangga dan pasangan suami istri sejumlah 15 orang. Dengan melalui teknik pengumpulan data secara observasi dan wawancara serta pengujian keabsahan data di tinjau dari kreadibilitasan secara teknik, melalui sumber langsung dan tinjauan waktu yang sesuai. Sehingga melakukan langkah dalam mendpatkan hasil penelitiannya melalui reduksi data, selanjutnya penyajian data dan terakhir mengambil kesimpulan sebagai akhir dari pengumpulan data yang dihasilkan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

1. **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Setelah melakukan penelitian dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi maka ditemukan hasil penelitian seperti yang di ketahui self-esteem merupakan keunggulan atau asset yang harus dimiliki oleh diri seseorang, dimana seorang tersebut harus mampu mengetahu harga diri apa yang harus ada,harus dicinta dan harus dipertahankan dalam dirinya untuk melalui kehidupan didunia setiap hari. Dengan demikian peneliti penyimpulkan hasil yang ditemukan dari beberapa narasumber dengan hasil sebagai berikut :

1. Hal yang berharga dalam diri

Orang dewasa awal pada masanya banyak yang sudah berfikir matang untung dirinya, hal apa yang baik seryta yang buruk. Hal ini tercermin dari pendapat dari berbagai narasumbernya mengenai hal apa yang berharga dalam diri dapat disimpulkan sebagai berikut. Hal yang berharga dalam diri seseorang menurut para narasumber beragam menurutnya yang berharga dalam diri itu keyakinan, ingatan kepada Allah, semua yang ada diri baik luar atau dalam, hati, iman dan kepercayaan, orang terdekat, keluarga, kehormatan, dan kesucian dari hasil ini dapat dipahami bahwa orang dewasa awal memikirkan apa yang harus a jaga sampai masa depan , apa yang harus ia tanggung jawabkan serta hal apa yang harus dipertahankan tanpa hanya sekedar memikirkan hal yang senang, bahagia tau foya-foya melainkan masa depan hari tua yang baik untuk dunia dan akhirat. Hal berharga di dalam diri sudah barang tentu selalu dilindungi, orang akan mempertaruhkan apa saja yang dimiliki untuk melindungi hal-hal di atas.[[27]](#footnote-27)

1. Cara Mencintai Diri Sendiri

Dewasa ini banyak berbicara tentang perihal cinta namun tanpa disadari cinta dan mencintai diri sendirilah hal yang harus lebih utama ditanamkan dalam diri seseorang. Pada hasil penelitian ini peneliti menarik benang merah dari jawaban yang didapat dari narasumber menganai cara mereka selaku orang dewasa awal dalam mencintai diri sendiri yaitu dengan cara yang beragam meliputi menanamkan pada diri untuk tidak melakukan hal yanmg merugikan, mengenali kepribadian diri, jangan menuntut diri seperti yang lain. Mencintai diri sendiri adalah sebuah bentuk penghargaan terhadap yang diberikan kepada diri atas apa yang dimiliki oleh diri.[[28]](#footnote-28) Dengan mencintai diri sendiri seseorang tidak akan pernah membanding apa yang dia miliki dengan apa yang telah dimiliki oleh orang lain, terutama dalam hal fisik.[[29]](#footnote-29)

1. Cara mempertahankan harga diri

Rintangan, tantangan dan ujian bagi setiap orang pasti akan ditemui terlebih lagi pada awa masa dewasa arena setiap individu baru menemuan ha yang asing baginya dalam mengatasi rintangan yang ada. Maka dari itu daam peneitian ini peneliti memasuan tuuan masa dewasa daam mempertahanan harga diri pada diri setiap orang ketika berinterasi dengan diri sendiri serta orang lain. Dengan demikian hasil penelitian ini telah ditemukan bagaimana cara mempertahanan harga diri pada orang dewasa awal yaitu berusaha mengendalikan emosi, melawan dengan tenang dan tindakan kedepan dengan lebih baik, berfikir disegala kondisi, tenang, mengingat hal yang lebih penting seperti untuk apa ita hidup hari ini selama itu akan menjadi pertahanan yang kuat, tidak berebihan, istiqomah, pantas untuk dilihat, menjaga prinsip dan berperasangka baik. Mempertahankan prinsip adalah unsur penting dlam mempertahankan harga diri, apalagi prinsip agama yang tentunya tidak boleh dirubah ketika itu melanggar aturan ajaran agama.[[30]](#footnote-30)

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan observasi yang dilakukan dan diuraikan diatas maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut : Perspektif orang dewasa tahap awal tentang Self esteem pada diri sendiri meliputi 1) Hal yang berharga dalam diri yaitu keyakinan, ingatan kepada Allah, semua yang ada diri baik luar atau dalam, hati, iman dan kepercayaan, orang terdekat, keluarga, kehormatan, dan kesucian dari hasil ini dapat dipahami bahwa orang dewasa awal memikirkan apa yang harus a jaga sampai masa depan , apa yang haru ia tanggung jawabkan serta hal apa yang haru dipertahankan tanpa hanya sekedar memikirkan hal yang senang, bahagia tau foya-foya melainkan masa depan hari tua yang baik untyk dunia dan akhirat.2 ) Cara mencintai diri sendiri yaitu menanamkan pada diri untuk tidak melakukan hal yanmg merugikan, mengenali kepribadian diri, jangan menuntut diri seperti yang lain. Dan yang terahir 3 ) Cara mempertahankan harga diri yaitu berusaha mengendaian emosi, meawan dengan tenang dan tindakan kedepan dengan lebih baik, berfikir disegala kondisi, tenang, mengingat hal yang lebih penting seperti untu apa ita hidup hari in I maa itu aan menadi pertahanan yang kuat, tida berebihan, istiqomah, pantas untuk dilihat, menjaga prinsip dan berperasanga baik.

**REFERENSI**

Adriansyah, Muhammad Ali. Pengaruh Harga Diri Dan Penalaran Moral Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berpacaran . *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*. Vol.2. No.1. 2013

Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kulitatif*. Bandung:Pustaka Setia, 2009

Alifia Fernanda Putri, Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya, *Jurnal Indonesian of Schoo Counseling*, Vo.3 , No 2, 2019

Aztri, Sherly, and Mirra Noor Milla. “Rasa Berharga Dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba Studi Kualitatif Fenomenologis.” *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2013): 48–63.

Baumeister, Roy F. dkk. Self-Esteem, Narcissism an Aggression Does Violence result From Low Self-Esteem or From Threatened Egotism ?. *Jurnal Current Diirections In Pschoogica Science. Published by Blackwell Publishers In.* Vol.9. No.1, 2000

D.Cast ,Alicia and Peter J.Burke, A Theory Of Sef-Esteem, *Jurnal Socia Forces by The University Of North Caroina Press*. Vol.80. No.3

Et Al, Greenwad. A Unified Theory of Implicit Attitudes, Stereotypes, Self-Esteem, and Self-Concept. *Jurnal Psychology Review by the American Pschological Association*.Vo. 109. No.1. 2002

Fromm, Erich. *Seni Mencintai*. BASABASI, 2018.

Godsmith, Athur H. Unemployment, Joblessness, Psychological Well-Being and Self-Esteem: Theory and Evidence. *Jurnal Of Socio-Ecobomics.* Vol. 26. No.2

Hidayati, Novi Wahyu. Hubungan Harga Diri Dan onformitas Teman Dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia.* Vol.1 . No.2. 2016

Hastan, Vonny Felicia, and Gregorius Genep Sukendro. “Kreativitas Influencer Dalam Mengampanyekan Self Love Untuk Kesehatan Mental Di Instagram.” *Prologia* 6, no. 1 (March 2, 2022): 25–32. https://doi.org/10.24912/pr.v6i1.10256.

Kernis, Michael H. Toward a Conceptualization of Optimal Self-Esteem. *Jurnal Psychological Inquiry.* Vol. 14. No. 1. 2003

Leary, Mar R. Making Sens Of Self-Esteem. *Jurnal American Psychology Society by permission of Blackwell Publishers.* pp.32-35. 1999

Moleong,Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017

Nussbaum , A.David and Caro S.Dweck. Defensiveness Versus Remediation: Self-Theories and Modes Of Self-Esteem Maintenance. *Jurnal Stanford University bu Personality and Socia Psychology Bulletin.* Vol.34

Poston,Bob. Maslow’s Hierarki Of Needs. *Jurnal The Surgical Technologist*, 2009

Pyheldon, Tom and Sheldon Solomon .dkk. Why Do People Need Self Esteem ? A Theoretical and Empirical Review. *Jurnal Psychological Bulleti. Vol.130. No.3*. 2004

Rosenberg, Morris. Dkk. Global Self-Esteem And Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes. *Jurnal American Sociological Revies.* Vol.60. pp . 141-156. 1995

Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58.

Srisayekti, Wilis, dkk. Harga Diri ( Self-Esteem ) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*. Vol.42. No.2. 2015

Yosua Cahyo Putro, Self Esteem Dan Obesitas Pada Wanita Dewasa Awal, *Skripsi :Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* , 2017

1. Alifia Fernanda Putri, Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya, *Jurnal Indonesian of Schoo Counseling*, Vo.3 , No 2, 2019, h.35 [↑](#footnote-ref-1)
2. Bob Poston, Maslow’s Hierarki Of Needs, *Jurnal The Surgical Technologist*, 2009, h. 351 [↑](#footnote-ref-2)
3. Athur H. Godsmith, Unemployment, Joblessness, Psychological Well-Being and Self-Esteem: Theory and Evidence, *Jurnal Of Socio-Ecobomics,*Vol. 26, No.2,h.136 [↑](#footnote-ref-3)
4. R.W. Tafarodi dan W.B.Swan Jr, Two Dimensional Self – Esteem : Theory and Measurement*, Jurnal Pergamon : Personality and Individual Differences Number 31*, 2001, h. 653-654 [↑](#footnote-ref-4)
5. Tom Pyheldon and Sheldon Solomon .dkk, Why Do People Need Self Esteem ? A Theoretical and Empirical Review, *Jurnal Psychological Bulletin, Vol.130 No.3*,2004, h. 436 [↑](#footnote-ref-5)
6. M.Ali Adriansyah, Pengaruh Harga Diri Dan Penalaran Moral Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berpacaran , *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*, Vol.2,No.1, 2013,h.3 [↑](#footnote-ref-6)
7. Greenwad Et Al, A Unified Theory of Implicit Attitudes, Stereotypes, Self-Esteem, and Self-Concept, *Jurnal Psychology Review by the American Pschological Association*,Vo. 109, No.1, 2002, h. 5 [↑](#footnote-ref-7)
8. R.W. Tafarodi dan W.B.Swan Jr, Two Dimensional Self – Esteem : Theory and Measurement,…,h.652 [↑](#footnote-ref-8)
9. Roy F. Baumeister,dkk, Self-Esteem, Narcissism an Aggression Does Violence result From Low Self-Esteem or From Threatened Egotism ?, *Jurnal Current Diirections In Pschoogica Science. Published by Blackwell Publishers Inc,* Vol.9, No.1, h.26 [↑](#footnote-ref-9)
10. Wilis Srisayekti. Dkk, Harga Diri ( Self-Esteem ) Terancam dan Perilaku Menghindar, *Jurnal Psikologi*, Vol.42, No.2, 2015,h. 143 [↑](#footnote-ref-10)
11. Roy F. Baumeister,dkk, Self-Esteem, Narcissism an Aggression Does Violence result From Low Self-Esteem or From Threatened Egotism ?,…, h.28 [↑](#footnote-ref-11)
12. Bob Poston, Maslow’s Hierarki Of Needs, *Jurnal The Surgical Technologist*, 2009, h. 351 [↑](#footnote-ref-12)
13. Morris Rosenberg, dkk, Global Self-Esteem And Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes, *Jurnal American Sociological Revies,* Vol.60,pp . 141-156, 1995,h. 144 [↑](#footnote-ref-13)
14. R.W. Tafarodi dan W.B.Swan Jr, Two Dimensional Self – Esteem : Theory and Measurement,…,h.656 [↑](#footnote-ref-14)
15. Novi Wahyu Hidayati, Hubungan Harga Diri Dan onformitas Teman Dengan Kenakalan Remaja*, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia,* Vol.1 ,No.2, 2016, h.33 [↑](#footnote-ref-15)
16. Alicia D.Cast and Peter J.Burke, A Theory Of Sef-Esteem, *Jurnal Socia Forces by The University Of North Caroina Press*, Vol.80, No.3, h.1042 [↑](#footnote-ref-16)
17. Mar R.Leary, Making Sens Of Self-Esteem, *Jurnal American Psychology Society by permission of Blackwell Publishers, pp.32-35*,1999,h. 2 [↑](#footnote-ref-17)
18. Mar R.Leary, Making Sens Of Self-Esteem,…, h.2 [↑](#footnote-ref-18)
19. R.W. Tafarodi dan W.B.Swan Jr, *Two Dimensional Self – Esteem : Theory and Measurement,*…,h.654 [↑](#footnote-ref-19)
20. A.David Nussbaum and Caro S.Dweck, Defensiveness Versus Remediation: Self-Theories and Modes Of Self-Esteem Maintenance, *Jurnal Stanford University bu Personality and Socia Psychology Bulletin,* Vol.34, h.601 [↑](#footnote-ref-20)
21. R.W. Tafarodi dan W.B.Swan Jr, *Two Dimensional Self – Esteem : Theory and Measurement,*…,h.655 [↑](#footnote-ref-21)
22. Michael H.Kernis, Toward a Conceptualization of Optimal Self-Esteem, *Jurnal Psychological Inquiry,* Vol. 14, No. 1, 2003, h.2 [↑](#footnote-ref-22)
23. Alifia Fernanda Putri, Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya,…, h.35 [↑](#footnote-ref-23)
24. Yosua Cahyo Putro, Self Esteem Dan Obesitas Pada Wanita Dewasa Awal, *Skripsi :Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* , 2017, h. 35- 36 [↑](#footnote-ref-24)
25. Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kulitatif*. (Bandung:Pustaka Setia, 2009), h. 57. [↑](#footnote-ref-25)
26. Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017 ), h. 5. [↑](#footnote-ref-26)
27. Sherly Aztri and Mirra Noor Milla, “Rasa Berharga Dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba Studi Kualitatif Fenomenologis,” *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2013): 48–63. [↑](#footnote-ref-27)
28. Erich Fromm, *Seni Mencintai* (BASABASI, 2018). [↑](#footnote-ref-28)
29. Vonny Felicia Hastan and Gregorius Genep Sukendro, “Kreativitas Influencer Dalam Mengampanyekan Self Love Untuk Kesehatan Mental Di Instagram,” *Prologia* 6, no. 1 (March 2, 2022): 25–32, https://doi.org/10.24912/pr.v6i1.10256. [↑](#footnote-ref-29)
30. Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58. [↑](#footnote-ref-30)